



## PERANG WACANA PADA AKUN TIKTOK

### @AGNES\_JENNIFER DAN @ESTHERLUBIS

Sophya Wangi H<sup>1</sup>, Talitha Amalia H<sup>2</sup>, Ravinka Maharani<sup>3</sup>, Hilmy Yavi R<sup>4</sup>, Aljannata Putra P<sup>5</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya<sup>12345</sup>  
21043010179@student.upnjatim.ac.id

#### ABSTRAK

Penulisan ini dilatar belakangi oleh adanya perang wacana antara dua content creator tiktok yang menyebabkan banyak sekali warganet ikut melakukan budaya partisipasi. Tujuan dituliskannya jurnal ini untuk mencari apa alasan(faktor-faktor) terjadinya participatory di akun @agnes\_jennifer dan @estherlubis; bagaimana pola komunikasi dan penyampaian pesan melalui verbal dan nonverbal pemilik kedua akun tersebut; bagaimana perbedaan perilaku audiens berkomentar pengikut akun @agnes\_jennifer dan @estherlubis; bagaimana perbedaan perilaku masing-masing kedua pemilik dan audiens akun; apa aspek video yang distich akun @agnes\_jennifer dan @estherlubis. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana dengan penulisan kualitatif deskriptif. Hasil yang bisa disimpulkan dari jurnal ini adalah faktor terjadinya perang wacana karena perbedaan pendapat antara dua akun tersebut tentang childfree adalah antiaging alami, pola komunikasi dua akun yang sangat bertolak belakang. @estherlubis memiliki pola komunikasi bahasa yang terstruktur, informatif sedangkan @agnes\_jennifer adalah lantang, berantakan, dan lancang. Perbedaan perilaku audiens mengikuti sifat masing-masing akun yang mereka ikuti. Sebagian besar audiens @estherlubis bersifat positif karena pembawaan @estherlubis yang santai dalam penyampaian pesan dan tidak menyindir pihak lain, sedangkan audiens @agnes\_jennifer cenderung negatif karena nada yang lantang dan bahasa blak-blakan. Perilaku @estherlubis cenderung sopan, informatif, terstruktur dan @agnes\_jennifer lantang serta emosional. Aspek video yang bisa disimpulkan adalah perbedaan pendapat antara dua akun tentang childfree dan antiaging. Penelitian ini berkontribusi dalam sisi sosial dan budaya partisipasi dalam new media.

**Kata-kata Kunci:** tiktok; discourse analysis; participatory culture; new media.



### **ABSTRACT**

*This writing is motivated by the existence of a discourse war between two TikTok content creators which has caused many netizens to participate in a culture of participation. The purpose of writing this journal is to find out the reasons (factors) for participation in the @agnes\_jennifer and @estherlubis accounts; what is the pattern of communication and delivery of messages through verbal and nonverbal owners of the two accounts; how is the difference in audience behavior commenting followers of accounts @agnes\_jennifer and @estherlubis; how the respective behavior of both account owners and audiences differs; what is the aspect of the video that distich accounts @agnes\_jennifer and @estherlubis. The research method used is discourse analysis with descriptive qualitative writing. The result that can be concluded from this journal is the factor of the occurrence of a discourse war because the differences of opinion between the two accounts about childfree are anti-aging in nature, the communication patterns of the two accounts are very contradictory. @estherlubis has a structured, informative pattern of language communication whereas @agnes\_jennifer is loud, messy, and sassy. Differences in audience behavior follow the nature of each account they follow. Most of @estherlubis' audience is positive because of @estherlubis' easygoing way of delivering messages and not satirizing other parties, while @agnes\_jennifer's audience tends to be negative because of her loud tone and blunt language. @estherlubis behavior tends to be polite, informative, structured and @agnes\_jennifer is loud and emotional. One aspect of the video that can be summed up is the difference of opinion between the two accounts about childfree and antiaging. This research contributes to the social and cultural side of participation in new media.*

**Keywords:** *tiktok; discourse analysis; participatory culture; new media.*

### **PENDAHULUAN**

Di dunia yang serba teknologi ini sudah tidak mengejutkan jika banyak muncul perubahan dalam cara berkomunikasi. Munculnya internet ini sedikit banyak mengubah bagaimana manusia melakukan interaksi dengan lainnya. Seperti yang kita tahu media sosial adalah perantara atau suatu alat untuk seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain. Sekarang sudah tidak perlu bertatapapan secara face to face, hanya menggunakan sosial media



kita dapat menghubungi teman atau saudara yang bahkan beda benua dengan kita.

Namun adanya sosial media juga memiliki sisi baik dan buruk, selain itu media sosial bersifat mempengaruhi pengguna. Sifat mempengaruhi yang dimaksud adalah seorang content creator yang dapat mempengaruhi pengguna atau penonton dari content yang ia buat. Konten tersebut dapat mengubah pemikiran dan tindakan orang yang menonton konten tersebut. Alasan penulis meneliti judul “Analisa perilaku participatory culture pada pemilik dan penonton akun tiktok @agnes\_jennifer dan @estherlubis” karena penulis ingin mengetahui terkait perilaku pengguna aplikasi tiktok. Content creator dapat mempengaruhi konsumen mereka dalam hal pemikiran maupun Tindakan.

Selain itu media sosial juga memudahkan kita untuk berbagi pendapat atau sudut pandang akan suatu hal kepada khalayak. Karena pengguna sosial media juga bisa memproduksi sebuah konten sehingga bersifat dua arah dan tidak pasif. Pengguna sosial media adalah produsen sekaligus konsumen, karena mereka bisa memproduksi dan menonton konten orang lain dalam satu waktu. Pengguna sosial media dalam memproduksi dan mengkonsumsi konten butuh suatu media perantara untuk berkreasi. Media perantara yang digunakan memiliki banyak jenis. Seperti instagram, twitter, tiktok, whatsapp, dan lain sebagainya.

Media merupakan alat saluran komunikasi. Kata media diambil dari bahasa latin yaitu medium. Secara harfiah media dapat diartikan sebagai perantara, yaitu perantara antara sumber atau pemberi pesan (source) dengan penerima pesan (receiver). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak (printed material), computer, dan lain sebagainya. “Medium is the message” (McLuhan & Fiore, 2001), maksud dari kutipan tersebut adalah medium atau media merupakan pesan yang bisa



mengubah pola komunikasi, budaya komunikasi hingga bahasa dalam komunikasi antar individu. Pengertian ini memperlihatkan aspek kompleks dalam sebuah media dan komunikasi, bahwasanya media menjadi alat komunikasi seperti yang diartikan pada umumnya. Media sosial adalah media online yang memberikan fasilitas untuk melakukan interaksi sosial. Selain itu, media sosial menjadi dialog interaktif dikarenakan menggunakan teknologi berbasis web. Meike dan Young dalam Nasrullah (2015) mendefinisikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (to be share one-to-one) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Berbagai fungsi media sosial dapat memberikan penggunaanya keunggulan yang sangat membantu, antara lain bahwa media sosial merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk mempublikasikan diri, pekerjaan, pendapat pribadi, kejadian sehari-hari dari diri sendiri. Media sosial juga dapat mempermudah komunikasi antar wilayah dengan cara berkomunikasi online. Adanya berbagai keunggulan tersebut, membuat para pengguna media sosial terbantu dalam mengurangi hambatan-hambatan berkomunikasi antar wilayah. Namun, selain keunggulannya yang memudahkan manusia, media sosial juga memiliki kekurangan. Media sosial dapat disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindak kejahatan. Selain itu, adanya media sosial bisa saja menjadikan para penggunaanya menjadi terlalu intens dengan media sosialnya hingga tidak berinteraksi secara langsung dengan orang disekitarnya.

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial dengan orang lain secara virtual. Melalui media sosial, pengguna dapat membagikan informasi dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, audio, dan video. Mereka juga dapat berkomunikasi dengan pengguna lain melalui



komentar, pesan langsung, dan interaksi lainnya. Media sosial telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pemasaran, politik, dan budaya populer. Meskipun memiliki banyak manfaat, media sosial juga memiliki risiko seperti penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat, cyberbullying, dan kecanduan digital. Beberapa contoh media sosial yang populer termasuk Facebook, Instagram, dan TikTok.

Aplikasi tiktok merupakan sebuah platform media sosial yang didukung dengan video, music, text, filter dan fitur lainnya. Berkembangnya Aplikasi Tiktok ini dibuat agar semua orang atau masyarakat luas bisa mengembangkan pemikiran kreatif sebagai bentuk revolusi konten. aplikasi tiktok juga berbentuk creating and sharing konten video ke sesama pengguna tiktok. Aplikasi Tiktok di klaim sebagai wujud tolak ukur baru dalam berkreasi bagi para online content creators diseluruh dunia (A. M. Putri & Astutik, 2021).

Berangkat dari pengguna aplikasi tiktok yang sangat banyak di Indonesia dan jumlah unduhan aplikasi terbanyak, menjadikan tiktok sebagai salah satu aplikasi yang sangat sering dibuka oleh penggunanya. Berbagai macam fitur yang ada di tiktok seperti live, sticth, story dan masih banyak fitur lainnya menjadi alasan para penggunanya untuk selalu membuka aplikasi tersebut secara terus menerus. Selain itu, jenis konten yang beragam merupakan hal menarik yang dapat meningkatkan intensitas para pengguna dalam menggunakan aplikasi tiktok. Konten tiktok yang diatur oleh algoritma komputer, menjadikan konten yang muncul di setiap pengguna berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Seperti contoh, seseorang menyukai konten dengan tema tips and trick, maka algoritma akan memunculkan beragam konten tips and trick di beranda atau FYP (For You Page) pengguna. Namun, algoritma tiktok juga memunculkan konten-konten video diluar topik tersebut sebagai selingan agar penggunanya tidak merasa bosan dengan konten video



yang itu-itu saja. Hal tersebut yang menjadikan banyak orang dapat dibilang mengalami kecanduan tiktok.

Jika dilihat dari pembuatan video tiktok, sangat memungkinkan untuk user bisa menjadi konsumen sekaligus produsen dalam pembuatan video tiktok. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya interaksi yang timbul antara *user* dan *viewersnya* melalui fitur '*Stitch*' di Tiktok. Fitur '*Stitch*' ini adalah fitur untuk menggabungkan video lain di tiktok dengan video yang anda buat. Nantinya yang awalnya user tersebut hanya menjadi *viewers* maka bisa juga menjadi produsen dengan meng '*Stitch*' video dari user lainnya.

Aplikasi tiktok menyediakan banyak fitur seperti; (1) Fitur musik. Tiktok menyediakan banyak sekali latar musik dari berbagai genre, tidak hanya itu, semua musik dari masa ke masa juga tersedia. Pengguna juga bisa menyesuaikan musik dengan isi video yang akan diproduksi.

(2) Fitur efek suara. efek suara ini akan mengubah suara pengguna ketika melakukan voice over, banyak sekali jenis suara yang telah disediakan tiktok seperti, suara pria, suara hewan, suara vibra, elektronik, mic, echo, elf, raksasa, dan lain sebagainya.

(3) Fitur sulih suara. Fitur ini biasa dikenal dengan voice over. Pengguna dapat merekam suaranya ketika produksi video, jadi durasi voice over dapat disesuaikan dengan durasi video.

(4) Fitur stiker dan efek. Fitur ini akan membuat video yang telah diproduksi semakin bervariasi dan menarik, atau bisa dijadikan konten, seperti tren menggunakan efek horor saat makan.

(5) Fitur filter. Saat menggunakan fitur filter akan memperindah tampilan fisik. Filter ini juga tersedia sangat banyak jenis dan kategorinya.

(6) Fitur timer. Fitur ini akan sangat mempermudah pengguna ketika membidik foto atau video.



(7) Fitur beautify. Tiktok menyediakan fitur ini untuk membuat tampilan wajah tampak berubah. Pengguna dapat mengubah bentuk muka sesuka hati, seperti warna mata, keruncingan dagu, tambam pipi, mengubah bentuk wajah, memperhalus wajah, dan lain sebagainya.

(8) Fitur Q&A. fitur ini memudahkan kreator untuk melakukan tanya jawab agar penonton dapat bertanya pada halaman profil atau berkomentar di video yang telah diupload. Pertanyaan yang telah diterima bisa dijawab melalui video yang akan dilihat oleh khalayak umum.

(9) Fitur tagar. Fitur ini dapat mempermudah pengguna untuk melihat dan menemukan video yang mereka minati. Tagar ini juga pengguna masukkan dalam deskripsi video dan akan otomatis masuk dalam kategori tagar tersebut. Menggunakan tagar yang sedang tren akan mempermudah video pengguna untuk viral dan mudah ditemukan pengguna lain.

(10) Fitur stitch. Fitur ini memudahkan pengguna untuk membuat sambungan dari video milik pengguna lain. Video sambungan akan berada di bagian akhir, dan pengguna dapat mengatur durasi video yang akan distitch. Biasanya fitur ini digunakan untuk reaksi atau mengomentari video pengguna lain.

(11) Fitur duet. Fitur ini akan mempermudah kreator untuk membuat video berbarengan dengan kreator lainnya. Fitur duet ini akan memiliki tampilan video terbagi menjadi dua.

(12) Fitur auto-captions. Fitur ini akan mempermudah kreator untuk memberikan subtitle pada videonya secara otomatis oleh aplikasi. Fitur ini akan secara otomatis menyalin kata-kata yang telah diucapkan oleh kreator pada video yang telah dibuat.

(13) Fitur hapus komentar dan blokir pengguna secara massal. Tiktok menyediakan fitur ini untuk menghindari intimidasi. Pengguna dapat menghapus komentar atau mengetuk ikon pensil di sudut kiri atas untuk



membuka opsi. Pada opsi tersebut akan tersedia memilih 100 komentar atau akun untuk dihapus atau diblokir. Hal tersebut akan menghapus semua komentar pada akun yang telah diblokir.

(14) Fitur live. Pengguna dapat menggunakan fitur ini untuk menyapa pengikutnya, namun batas untuk menggunakan fitur live ini adalah pengguna minimal harus memiliki 1000 pengikut pada akunnya.

(15) Fitur sembunyikan video yang disukai. Beberapa pengguna yang tidak nyaman membagikan jenis konten yang mereka sukai dapat menggunakan fitur ini untuk menjaga privasi.

Berikut adalah hal-hal yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu; apa alasan (faktor-faktor) terjadinya participatory di akun @agnes\_jennifer dan @estherlubis; bagaimana pola komunikasi dan penyampaian pesan melalui verbal dan nonverbal pemilik kedua akun tersebut; bagaimana perbedaan perilaku audiens berkomentar pengikut akun @agnes\_jennifer dan @estherlubis; bagaimana perbedaan perilaku masing-masing kedua pemilik dan audiens akun; apa aspek video yang distich akun @agnes\_jennifer dan @estherlubis

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang biasa juga disebut dengan pendekatan investigasi, karena peneliti biasanya mengumpulkan data dengan cara menggali data dengan detail melalui berbagai cara. Penelitian kualitatif biasa juga dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan dengan prosedur statistik atau bentuk hitung-hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003: 156).



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan discourse analysis. Discourse analysis adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang memiliki fungsi untuk menganalisa Bahasa, tulisan, percakapan, linguistic verbal dan nonverbal. Kami menganalisa perang wacana yang terjadi diantara akun tiktok @agnes\_jennifer dan @estherlubis mengenai alasan terjadinya perang wacana tersebut dan percakapan yang terjadi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN Faktor Terjadinya Participatory Di Akun @Agnes\_Jennifer Dan @Estherlubis**

Aksi saling adu argumen yang dilakukan oleh akun Bernama @agnes\_jennifer dan @estherlubis merupakan salah satu contoh dari budaya partisipatif atau participatory culture. Hal ini disebabkan karena mereka semua pada awalnya merupakan konsumen konten. Kemudian mereka berdua membuat konten-konten dengan ciri khas masing-masing yang membuat jumlah pengikut atau followers tiktok mereka semakin meningkat. Setelah itu, akun Bernama @agnes\_jennifer membuat suatu konten yang kemudian ditanggapi oleh akun Bernama @estherlubis. Perdebatan yang terjadi diantara mereka berdua bisa dibbilang cukup viral pada saat itu, bahkan banyak akun pengguna tiktok lain yang ikut berkomentar menggunakan video tentang perdebatan antara @agnes\_jennifer dan @estherlubis tersebut. Para individu yang tidak terkait dengan kedua akun tersebut juga turut serta membahas permasalahan yang dibahas oleh @agnes\_jennifer dan @estherlubis. Ada dari mereka yang setuju dengan argumen yang disampaikan oleh @agnes\_jennifer, ada juga yang lebih setuju dengan argumen yang disampaikan oleh @estherlubis.



Terjadinya aksi saling beradu argumen antara @agnes\_jennifer dan @estherlubis bukan tanpa penyebab, berikut merupakan factor-faktor (alasan) mengapa hal tersebut dapat terjadi dan dapat memancing perilaku participatory culture para pengguna tiktok. Twitter yang menunjukkan tangkapan layar dari komentar yang disampaikan oleh seorang influencer Bernama @gitasav di Instagram. @gitasav mengatakan bahwa *“not having kids is indeed natural anti-aging. You can sleep for 8 hours every day, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay botox”* komentar itu memiliki arti yang intinya “tidak memiliki anak merupakan salah satu cara untuk menunda penuaan. Opini ini merupakan topik yang sedang hanga diperbincangkan oleh warganet atau netizen, yaitu terkait child free atau hubungan pernikahan yang secara sengaja tidak ingin memiliki anak. Hal ini kemudian membuat akun tiktok Bernama @agnes\_jennifer berkomentar melalui konten video tiktoknya.

1. Pada salah satu video yang diunggah oleh akun Bernama @agnes\_jennifer merupakan pemantik dari perdebatan ini. Dalam video tersebut @agnes\_jennifer menanggapi suatu twitter yang memposting terkait komentar akun seorang influencer di Instagram yang Bernama gitasav. Gitasav sendiri mengatakan *“not having kids is indeed natural anti-aging. ...”* yang berarti “tidak memiliki anak merupakan menunda penuaan secara natural. ...” dalam komentarnya itu. Dalam konten yang diunggah oleh @agnes\_jennifer, ia menjelaskan ketidaksetujuannya dengan apa yang dikatakan oleh gitasav. @agness\_jennifer mengatakan bahwa realitanya yang terpenting adalah memiliki uang yang cukup. *“perkara awet mudamah paling ditentuin pertama sama duit buat beli skincare sama perawatan. Kedua, stress bisa diatasi sama*

*shopping, ujung-ujungnya duit lagi. Ketiga, lifestyle. Tidur lu kaya gimana, lu ngeroko kaga, minum alcohol kaga, itu ngaruh buat anti-aging.”* Ia juga menyebutkan “*jadi kaga ada urusannya anak sama awet muda. Yang paling penting mah ada uangnya.*”

2. Konten video yang dibuat oleh @agnes\_jennifer itu mendapat komentar dari akun Bernama @estherlubis yang tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh @agnes\_jennifer. Isi konten @estherlubis lebih menjelaskan dari sudut pandang masyarakat menengah kebawah, dimana ia menganggap bahwa opini dari @agnes\_jennifer tidak cocok bagi para wanita yang memiliki anak dengan kondisi ekonomi keluarga yang cukup, bukan berlebih. Karena mereka cenderung lebih mengalokasikan dana perawatan mereka untuk kebutuhan anak seperti baju, Pendidikan, dan lain-lain. Sementara opini @agnes\_jennifer merupakan opini yang cocok bagi para wanita yang memiliki anak dengan kondisi ekonomi keluarga diatas cukup. Perbedaan dua sudut pandang ini yang menjadi akar dari adanya perdebatan yang terjadi antara @agnes\_jennifer dan @estherlubis.
3. Adanya dua sudut pandang yang berbeda ini, memicu para konsumen atau penikmat konten dari @agnes\_jennifer dan @estherlubis untuk menyuarakan pendapatnya melalui video tiktok juga. Seperti contohnya adalah video yang diunggah oleh @taniaputri1707. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya ada 1 benang merah yang menjadi kesimpulan dari perdebatan yang terjadi antara @agnes\_jennifer dan @estherlubis, yaitu faktanya uang yang lebih merupakan hal penting. Ia mengatakan tidak ada hubungannya antara memiliki anak dengan dapat melakukan perawatan, karena masih banyak juga individu yang tidak memiliki anak tapi juga tidak bisa



melakukan perawatan mungkin dikarenakan pemasukan mereka tidak terlalu besar dan mereka harus menanggung biaya hidup orang tua atau keluarga mereka. Selain itu, ada juga video yang diunggah oleh @xeronav

atau biasa lebih dikenal dengan inspektur Nguyen. Video yang ia unggah bukan berfokus kepada topik perdebatannya, namun lebih ke arah menyayangkan konten @agness\_jennifer dalam pemilihan kata dan tata cara menyampaikan pendapatnya. Sebaliknya, @xeronav justru menyanjung cara berbicara dari @estherlubis yang tenang dan menggunakan tutur kata yang baik. Hal ini sudah jelas keluar dari topik pembahasan utama. Kemudian ada satu akun pengguna tiktok yang merupakan pengguna tiktok biasa (bukan influencer atau yang memiliki pengikut banyak). Akun ini bernama @yupraw0909 dengan 225 pengikut di tiktoknya. @yupraw0909 mengomentari video dari @xeronav yang terkesan tidak ada keterkaitan dengan topik yang dibahas @agnes\_jennifer dan @estherlubis dan justru lebih membela @estherlubis karena cara penyampaiannya saja.

### **Pola Komunikasi Dan Penyampaian Pesan Pemilik Akun @Agnes\_Jennifer Dan @Estherlubis**

Keberadaan new media saat ini juga berpengaruh pada pembentukan pola komunikasi manusia. Dimana sekarang ini setiap individu bisa menciptakan konten apapun lewat platform digital sehingga sudah bukan seperti pada era media konvensional. Jalinan komunikasi yang terjadi dalam satu platform digital yakni sosial media dapat membentuk pola komunikasi yang berlangsung antar pengguna yang didasarkan pada adanya kepentingan minat, pekerjaan, dan kepentingan lainnya serta hal tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis dan usia. Contohnya pada saat ini banyak kreator yang



menyajikan konten- konten edukasi kesehatan, pendidikan, dakwah, serta ada yang menyajikan konten sesuai dengan kebutuhan para pengikut akunnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat mendeskripsikan pola komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam akun @agnes\_jennifer dan @estherlubis sebagai hasil analisis tekstual. Pola komunikasi terjadi berawal dari video yang di unggah oleh akun @agnes\_jennifer mengenai tanggapannya terhadap postingan Instagram Gita Savitri yang memutuskan untuk childfree yang menuai pro dan kontra. Video tersebut kemudian di *stich* oleh akun @estherlubis yang kontra dengan pendapat dari video @agnes\_jennifer. Akun @estherlubis juga ramai dengan komentar pro dan kontra mengenai pendapat yang ia kemukakan dalam akunnya, kemudian @estherlubis juga melakukan *stich* terhadap komentar dari akun @Camaraderie~ yang berkomentar pada konten sebelumnya dan mempertanyakan opini yang diucapkan oleh @estherlubis. Akibat ramainya konten yang mereka ributkan, ada beberapa akun lain juga yang ikut melakukan *stich* dengan memberikan opini dan sudut pandang menurut mereka masing-masing, seperti pada akun @taniaputri1707 yang pro terhadap @agnes\_jennifer dan akun @xeronav yang juga pro terhadap @estherlubis. Hal tersebut dilakukan mereka dengan saling balas komentar atau *stich* video yang diunggah oleh masing-masing akun. Hingga ada salah satu akun @yupraw0909 yang memberikan opini dan saran kepada orang-orang yang ikut melakukan *stich* video agar pola komunikasi yang terjadi tidak semakin meluas.

Adapun bahasa verbal yang penulis amati adalah penyampaian secara lisan dan tulisan dengan baik yang meliputi arti konotasi dan arti denotasi. Sedangkan pesan nonverbal meliputi (1) mimik wajah, (2) kontak mata, (3) gerakan tubuh, (4) paralinguistik, (5) penampilan fisik. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil analisis tekstual yang dilakukan terhadap akun



@agnes\_jennifer dan @estherlubis terhadap komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka lakukan dalam membuat konten di tiktok.

Penulis juga menemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara konten @agnes\_jennifer dan @estherlubis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara penyampaian pesan dan isi pesan yang disampaikan, meskipun konten yang dibahas memiliki topik yang sama dan konsep yang sama yakni saling stitch video. Penulis menemukan bahwa cara penyampaian pesan atau opini oleh akun @agnes\_jennifer lebih disampaikan dalam bentuk verbal dan secara blak-blakan. Selain itu, apabila diamati kembali bagaimana user @agnes\_jennifer menyampaikan argumennya nampak lebih menggebugebu serta agresif. Contohnya pada konten yang menanggapi atau men stitch komen dari akun @estherlubis tentang opini bahwasannya @estherlubis memperjelas secara singkat poin apa yang ingin disampaikan yakni adanya hubungan antara memiliki anak dengan tingkat ekonomi (uang). Tanggapan yang diberi oleh kreator @agnes\_jennifer terhadap komen tersebut disampaikan secara lebih blak-blakan, menggunakan bentuk penyampaian secara verbal dengan nada yang tinggi, serta adanya beberapa penggunaan kata-kata perumpamaan untuk penyampaian kata-kata yang sifatnya tabu. Dari konten ini pun penulis menemukan respon dari penonton terhadap konten ini lebih ke arah komen yang negatif. Contohnya yakni komen yang sifatnya sarkas dari salah satu akun @puttry | penjual sambal. Komen sarkas tersebut pun menjadi komen teratas dengan like sebanyak 22,6 ribu orang. Hal ini menandakan bahwa hasil dari penyampaian opini yang dilakukan oleh akun @agnes\_jennifer lebih menghasilkan kepada respon yang negatif.

Sedangkan pada akun @estherlubis, penulis menemukan bahwa konten dari akun @estherlubis mengolah opini atau pesan yang disampaikan lebih terstruktur dan bersifat seperti storytelling. Dimana penyampaian opini



tersebut disertai dengan bukti-bukti seperti capture gambar yang lebih memperjelas atau menunjukkan keakuratan fakta yang disebutkan oleh @estherlubs. Bahasa yang digunakan dalam ber opini pun lebih jelas, padat serta tidak terlalu terburu-buru dalam penjelasan. Berdasarkan hasil dari analisis kedua akun, penulis menemukan bagaimana cara masing-masing akun menyampaikan informasi atau pesan. Dan hasilnya adalah penyampaian informasi antara konten @agnes\_Jennifer dengan @estherlubis selalu mirip. Penulis merangkum apa yang menjadi perbedaan dalam penyampaian pesan antara konten @agnes\_jennifer dengan @estherlubis adalah:

1. Cara penyampaian pesan

Pada dasarnya konsep konten yang dimiliki oleh kedua akun tersebut hampir sama yakni stich video untuk saling beropini. Hanya saja pada akun @agnes\_jennifer konsep penyampain informasi lebih fleksibel dan tidak terlalu baku, karena pemilik konten lebih berfokus pada penyampaian yang informatif secara verbal. Dimana pada kontenkontennya @agnes\_jennifer lebih bermain dengan intonasi nada dengan karakteristik yang meluap-luap, terburu-buru, serta ada beberapa penyebutan kata-kata perumpamaan untuk menyebutkan kata yang dianggap tabu oleh masyarakat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh @agnes\_jennifer lebih kepada bahasa sehari-hari yang tidak baku dan kaku. Sedangkan penyampaian pesan dalam konten @estherlubis lebih terstruktur dan edukatif. Jadi pemilik akun lebih menggunakan bahasa yang informal yang diolah dengan sangat terstruktur sehingga lebih terkonsep seperti konten edukasi namun tidak terlalu baku, kaku dan formal. Pada konten @estherlubis juga terdapat beberapa tambahan gambar seperti screen capture sebagai pendukung argumen yang disampaikan olehnya.



## 2. Respon Khalayak

Setelah tahapan penyampaian informasi dan tampilan konten pasti ada lanjutan tahap minat atau keinginan dari penontonnya. Tahapan respon ini biasanya lebih bermain kepada emosi dan logika, ketika informasi atau argumen yang diberikan bisa dibuktikan dan dipertanggungjawabkan maka akan ada 2 pilihan respon yang diterima oleh penontonnya yakni percaya dengan argumen yang diberikan atau justru sebaliknya. Pada empat konten @estherlubis yang dijadikan sampel untuk komparasi, penulis menemukan bahwa respon dari penontonnya terlihat dari komen di tiap video. Respon khalayak lewat komen pada konten tersebut terlihat lebih ke arah respon yang positif. Dimana penonton setuju dengan argumen @estherlubis dalam videonya. Berdasarkan komen pada tiap video, penulis juga bisa menyimpulkan bahwa khalayak lebih suka dengan cara penyampaian @estherlubis yang lebih terstruktur dan tidak menggebu-gebu. Sebaliknya dengan konten @agnes\_jennifer penulis menemukan banyaknya komentar negatif dari penontonnya terhadap cara penyampaian dan argumen yang disampaikan oleh @agnes\_jennifer. Pada kolom komentar mereka menghujat bagaimana cara penyampaian argumen dari @agnes\_jennifer yang terlalu menggebu-gebu serta dianggap terlalu berbelit-belit dalam menyampaikan argumennya.

### **Perbedaan Perilaku Berkomentar Audiens Pengikut Akun**

#### **@Agnes\_Jennifer Dan @Estherlubis**

Dengan adanya sosial media ini tentu saja mempermudah manusia untuk berkomunikasi. Dengan canggihnya sosial media ini menyebabkan banyak sekali informasi yang bertebaran. Pengetahuan dapat mudah dicari

dan diterima. Hal tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor bagaimana kita akan bertindak dalam menghadapi masalah. Seperti halnya pada aplikasi tiktok, tiktok tidak hanya berisi hiburan, namun juga tempat edukasi dan tempat orang-orang mengemukakan pendapatnya. Sehingga masyarakat lebih mudah berdiskusi tentang suatu masalah dan berbagi sudut pandang baru.

Isi video membahas tentang komentar gitasav yang tertera, *"not having kids is indeed natural anti-aging. You can sleep for 8 hours everyday, no stress hearing kids screaming and when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox"* komentar gitasav ini mengundang pro dan kontra netizen Indonesia. Salah satunya adalah Agnes Jennifer yang ikut mengeluarkan pendapat kontranya terhadap pernyataan gitasav. Agnes berpendapat bahwa mendengarkan teriakan anak, memandang wajah anak malah membuat bahagia dan nyaman dan awet muda itu aspek yang penting adalah uang, bukan memiliki anak atau tidak. Komentar yang Agnes dapatkan pada video pendapatnya adalah para netizen menyetujui Agnes, bahwa anak adalah terapi, melihat anak membuat jenuh hilang dan menjadi bahagia. Yang terpenting dalam awet muda adalah memiliki uang banyak untuk melakukan perawatan, bukan malah tidak memiliki anak agar awet muda.



**Gambar 1.** Komentar netizen terhadap isi video @agnes\_jennifer

Sedangkan di video kedua, Esther Lubis membahas poin-poin ada benarnya komentar gitasav. Karena menurutnya tidak semua orang memiliki perekonomian yang baik.



**Gambar 2.** Tanggapan netizen terhadap isi video @*estherlubis*  
Esther berpendapat jika seseorang memiliki perekonomian menengah hingga kebawah, orang tua cenderung untuk memprioritaskan anaknya, daripada dirinya sendiri. Jadi orang tua memfokuskan mencari penghasilan untuk kemakmuran anaknya. Esther menambahkan jika pendapat agnes jennifer valid di kalangan orang tua yang berada di kalangan ekonomi atas, dan meluruskan alasan mengapa gitasav berkomentar seperti itu karena gitasav mengupload konten “pov: you are in thirties but not having a child” jadi komentarnya masuk akal dan memiliki sambungan tentang apa yang gitasav posting. Sehingga gitasav bukan asal merendahkan dalam berkomentar seperti itu. Pada komentar yang esther dapatkan dalam video pernyataan itu adalah positif. Komentar memiliki hawa yang murni memberikan pendapat tanpa menyindir pihak lain

Di video ketiga diributkan tentang komentar "*berarti emang masalahnya bukan di anak, tapi di uang*" kemudian esther membalas komentar tersebut dengan video yang menjelaskan bahwa jika ingin memiliki anak, maka mau tidak mau harus menambah pengeluaran. Dan kolom komentar sebagian besar berisi tentang netizen yang condong ke komentar. Yaitu tidak ada hubungannya dengan punya anak atau tidak, karena semua itu ada pengeluaran. Punya anak atau tidak.

Di video selanjutnya, agnes jennifer mengutip video @*taniaputri1707* tentang hipotesis memiliki anak dan tidak bisa perawatan adalah tidak



memiliki hubungan secara langsung. Di caption video tertulis bahwa agnes menjelaskan pengalaman yang ada keterkaitannya dengan kehidupan yang ia alami. Komentarnya beragam, ada yang mendukung esther, ada juga yang mengkritik bahwa sebenarnya esther mengetahui bahwa faktornya akan kembali ke awal yaitu uang.

Kemudian esther meninggalkan jejak komentar *"hi ci thx udh beropini juga! My point itu emg duit tp bkn brtti gada hub antara punya ank & duit. Bkn melebar gmn2 but ku cb explain dgn rasional aj 😊"* kemudian agnes membalas komentar tersebut dengan video yang berisi bahwa agnes tidak pernah menyebutkan bahwa memiliki anak tidak ada hubungannya dengan uang. Karena biaya untuk membesarkan anak membutuhkan uang lebih. Kemudian agnes menambahkan bahwa esther terlihat plin-plan karena sebelumnya masalah bukan terletak di uang, dan berbanding terbalik sekarang esther mengatakan bahwa ada hubungannya dengan uang dan agnes sedikit making fun of esther. Isi komentar banyak yang membela esther bahwa ci agnes salah stitch video, dan ada yang berkomentar tidak setuju kepada agnes sampai ada komentar yang tidak ada hubungannya sama sekali.

Di video selanjutnya esther memberikan pendapat tentang jangan *make fun of* nama dia dan membuat orang lain ikut bercanda mengejek nama esther dan membuat netizen kehilangan poin yang harus dipahami. Esther menjelaskan ulang videonya bahwa ia menyampaikan bahwa ada hubungannya dengan anak, awet muda, dan juga uang. Isi komentar positif dan banyak memuji esther yang menggunakan bahasa baik dan nada yang sopan dan santai tidak menggebu-gebu.

Pendapat, dan menegaskan semua orang biasa menginterpretasikan videonya seperti apa. Kemudian komentarnya juga berisi tentang netizen yang memiliki pengalaman sama. Yang kurang beruntung dalam perekonomian.



Sehingga mereka setuju kepada ester. Seperti yang ditulis akun @pleasejawabpertanyaannyasaya (👤): *“aku setuju kak, karna aku hidup di perkampungan. dimana orang orang disni. nikah bukan hal yang kamu siap mental dan finansial atau tdk. tetapi kalo kampung kampung. mereka memilih merawat diri atau utk kebutuhan makan sehari hari. 1 anak dikampung tidaklah ckp.”*

Kemudian content creator lainnya yaitu Inspektur Ngunyen @xeronav ikut menanggapi bagaimana tutur kata esther yang lembut dan sopan, penjelasan yang jelas dan tertata. Ia juga menambahkan bahwa ia kecewa terhadap ci agnes karena pembawaan yang kurang dewasa dan kurang sopan. Padahal dari segi umur lebih tua agnes jennifer. Dan video itu kembali distitch oleh akun Prawiray @yupraw0909 dalam videonya prawiray mengatakan bahwa pemilik akun @xeronav tidak memiliki hak untuk mengglorifikasi esther dan merendahkan agnes jennifer. Karena ia bukan termasuk bagian perang pendapat tersebut. Dan jika Inspektur ngunyen ingin join debat tersebut, maka ia harus jadi penengah yang netral.

### **Perbedaan Perilaku Pemilik Dan Audiens**

Participatory culture juga termasuk dalam komunikasi dua arah, contohnya yaitu dalam akun TikTok @agnes\_jennifer dan @estherlubis. Mereka berdua sering melakukan stitch video tiktok, hal tersebut merupakan salah satu bentuk participatory culture. Participatory culture yang mereka lakukan dalam video tiktoknya yaitu berupa stitch video. Hal ini mereka lakukan dengan cara mengomentari video orang lain tetapi bentuknya berupa visual. Jadi, ia menggabungkan video yang akan ia stitch dengan video mereka sendiri pada akun tiktoknya.

Dalam melakukan stitch video, tentunya terdapat perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh pemilik akun kepada audiensnya, pun juga sama



halnya dengan audiens akan menampilkan perilaku yang sama. Audiens juga akan memberikan umpan balik kepada sang pemilik akun terhadap video yang telah mereka stitch. Mereka disini yaitu @agnes\_jennifer dan @estherlubis. Tentunya mereka berdua memiliki perbedaan karakter dan pembawaan dalam stitch video di akun tiktoknya. Perbedaan ini tercermin dalam video yang mereka unggah pada akun tiktoknya. Berbagai opini saling mereka lontarkan antar satu sama lain, banyak pro dan juga kontra dalam opini mereka. @agnes\_jennifer dan @estherlubis menanggapi suatu topik pada saat itu dan akhirnya mereka saling stitch video satu sama lain sehingga muncullah pro dan kontra akan isi video yang mereka stitch.

Video pertama dibuat oleh @agnes\_jennifer, yaitu tentang fenomena childfree oleh Gitasav. Terdapat komentar Gitasav pada akun instagram pribadinya, yaitu *“bahwa dengan tidak memiliki anak itu adalah sebuah natural anti-aging dan kita juga tidak perlu melakukan botox, serta tidak stress karena tidak mendengar suara teriakan dari anak-anak.”* Hal tersebut lantas dikomentari oleh @agnes\_jennifer dengan stitch videonya pada tiktok, ia menuturkan bahwa tidak setuju dengan komentar Gitasav karena Agnes sebagai orang tua yang sudah memiliki anak, ia masih dapat menikmati hidupnya dan juga bisa melakukan perawatan dan hal-hal lainnya. Cara penyampaian dan tutur kata oleh akun tiktok @agnes\_jennifer dalam video ini yaitu disampaikan dengan nada yang lantang dan juga emosional. Ia kontra dengan apa yang disampaikan oleh Gitasav. Agnes berpendapat bahwa semua orang masih dapat tidur 8 jam per harinya walau sudah memiliki anak, masih dapat melakukan perawatan diri, dan juga ia kontra dengan pendapat Gitasav *“tidak perlu stress karena tidak mendengar suara teriakan anak-anak,”* ia tidak setuju dengan hal tersebut karena @agnes\_jennifer merasa ketika ia mendengar suara teriakan anak-anak ia

merasa nyaman dan merasa berada di rumah yang sesungguhnya. Esther menambahkan bahwa ia dan agnes jennifer memang berbeda



**Gambar 2.** @agnes\_jennifer memberikan tanggapan tentang komentar @gitasav dengan cara *stitch* foto salah satu netizen

Berbeda dengan @agnes\_jennifer, pemilik akun tiktok @estherlubis justru setuju dengan pernyataan Gitasav dan kontra dengan @agnes\_jennifer. Esther menuturkan bahwa harus meluruskan beberapa poin yang telah disampaikan oleh akun tiktok @agnes\_jennifer “*in order to educate my followers*” tutur @estherlubis, untuk mengedukasi pengikutnya di tiktok. Kata-kata yang ia tuturkan secara tidak langsung memiliki makna bahwa apa yang dikatakan oleh Agnes dalam akun tiktoknya @agnes\_jennifer itu salah dan ia tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Agnes. Esther dalam akun tiktoknya @estherlubis menuturkan bahwa ia sepakat dengan pernyataan Gitasav dan berusaha melihat fenomena ini secara netral dan dari kacamata hukum, karena ia juga merupakan seorang mahasiswi jurusan hukum. Esther menyatakan bahwa ia mencoba untuk bersikap realistis dan memosisikan diri ketika ia telah memiliki anak, dan ia juga sebagai ibu, maka ia akan memberikan segalanya kepada anak. Memberikan segalanya ini

termasuk waktu dan uang. Ia menuturkan bahwa jika berada di posisi orang tua maka anak adalah prioritas utama.



**Gambar 3.** Video dari akun @agnes\_jennifer di *stitch* oleh @estherlubis



**Gambar 4.** @estherlubis menyampaikan opininya dalam video tersebut dengan cara *stitch* video @agnes\_jennifer

Esther juga menyampaikan bahwa jika memiliki anak maka akan banyak pengeluaran dan juga fokus utama pengeluaran yaitu pada anak. @estherlubis menyampaikan contoh permasalahan yaitu ketika kita memiliki uang, dibanding untuk perawatan dan hal lainnya, kita sebagai orang tua yang



sudah memiliki anak maka fokus dan prioritas uang tersebut akan ada pada kebutuhan anak. Perilaku pemilik akun tiktok @estherlubis lebih menekankan pada skala prioritas masing-masing orang. Ketika orang tersebut memiliki uang dan berada dalam taraf ekonomi yang pas-pasan, maka orang tersebut akan mengutamakan anak. Berbeda lagi ketika terdapat seseorang yang memiliki uang lebih dan ia merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan dari dua belah pihak, dirinya sendiri dan juga anak, maka tak ada salahnya untuk melakukan perawatan.

Hal ini menjadi perdebatan yang cukup serius antara akun tiktok

@agnes\_jennifer dan @estherlubis sehingga menarik salah satu audiens dan disanggah dengan cara ia menstitch video Esther dalam akun @estherlubis. Tania dalam akun tiktoknya yaitu @taniaputri1707 menempatkan posisi sebagai audiens dan juga berusaha untuk menjadi penengah antara @agnes\_jennifer dan @estherlubis. Tania menyampaikan dan berusaha untuk menarik benang merah dalam perdebatan @agnes\_jennifer dan @estherlubis. Ia mencoba untuk menyampaikan pendapat dan bersikap netral. Ia mencoba meluruskan perdebatan @agnes\_jennifer dan @estherlubis dengan perumpamaan variabel  $x$  dan  $y$ . Terdapat juga hipotesis yang disampaikan oleh Tania dalam akun tiktoknya @taniaputri1707 yaitu tidak memiliki anak tetapi bisa perawatan. Variabel  $x$  nya yaitu tidak memiliki anak, sedangkan variabel  $y$  adalah bisa perawatan. Ia secara tersirat menuturkan bahwa variabel  $x$  dan  $y$  tidak berhubungan secara langsung. Bahkan seseorang yang tidak memiliki anak pun juga bisa tidak melakukan perawatan, hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh faktor ekonomi.

Hal yang disimpulkan oleh Tania dalam akun tiktoknya @taniaputri1707 yaitu variabel  $x$  (tidak memiliki anak) tidak berhubungan dengan variabel  $y$  (bisa perawatan). Terdapat faktor utama yang menentukan



seseorang dapat melakukan perawatan atau tidak, dan faktor utama tersebut bukanlah tidak memiliki anak. Faktor utamanya adalah uang lebih. Ketika seseorang memiliki uang lebih maka ia dapat melakukan perawatan sekaligus memenuhi kebutuhan anak ketika ia dalam posisi sudah berkeluarga dan juga memiliki anak. Sama halnya ketika ia tidak memiliki anak tetapi ia memiliki uang lebih untuk perawatan, maka ia pun dapat melakukan perawatan sesuai dengan keinginannya dikarenakan memiliki uang lebih. Tania dalam akun tiktoknya @taniaputri1707, menyampaikan dengan nada tegas dan ia juga menjelaskan dengan kalimat sederhana yang mudah dipahami.

### **Aspek Video Yang Distitch**

Dari video Tiktok ini, akun @agnes\_jennifer mengunggah video yang menanggapi tentang postingan Instagram Gita Savitri yang memutuskan untuk childfree dan dalam postingan Instagram Gita Savitri tersebut tentu menuai pro dan kontra, disini dalam video Tiktoknya @agnes\_jennifer menunjukkan screen capture balasan komen Gita Savitri di akun instagramnya yang berisi *“Not having kids is indeed natural anti-aging. You can sleep for 8 hours every day, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox”*. Dalam videonya @agner\_jennifer kontra dengan Gita Savitri dia mengatakan *“jangan salah loh, kadang ngedengerin anak-anak screaming, teriak-teriak itu bukannya malah stress, justru malah bikin merasa hommy, merasa oh ya banyak orang disekitar gue. Justru dengan lu melihat anak lu, yang tadinya ngerasa stress atau sedih bisa ngerasa happy ketika ngelihat muka anak lu. Ngga selamanya seperti apa yang lu pikirkan, selama kamu belum punya anak jangan berkata seperti itu”* selain itu @agnes\_jennifer juga membahas tentang anti-aging, dia mengatakan bahwa semua itu hanya soal uang, botox juga murah mungkin hanya 15 juta sudah yang paling mahal.



Namun video tersebut kemudian di stich oleh akun Tiktok @estherlubis yang kontra dengan pendapat dari video Tiktok @agnes\_jennifer, dalam videonya @estherlubis mengatakan bahwa *“having kids make you prioritas your kids more than yourself. Kaya kalo lu punya duit lu pasti prioritasin itu untuk studi anak lu, baju lebaran anak lu, atau apapun. We can't deny the fact kalau alokasi uangnya itu jadi ke anaknya dari pada ke dirinya sendiri”* lalu dia juga mengatakan dan menyinggung sedikit potongan video Tiktok @agner\_jennifer *“dia bilang kaga ada urusannya tuh mau lu punya anak, lu keliatan muka baby face, pokonya ngga ada hubungannya anantara lu punya anak sama lu jadi jarang perawatan atau lu keliatan cantik atau gimana gitu. Well I think that's wrong ya karena itu salah gitu loh, the fact mungkin beberapa orang disekitar Ci Agnes ngga seperti itu karena mereka punya anak masih bisa perawatan, karena mereka punya keuangan yang cukup. Tapi kalau orang-orang lain faktanya tuh banyak banget, kaya tante-tante gua apalagigua keluarga batak, kayak sangat mengedepankan pendidikan anak, itu tuh emak-emaknya ngga pernah perawatan karena semua duitnya tuh buat anaknya, beda sama zaman dia masih single. Jadi kalau dibilang ngga ada hubungannya sama sekali, I think that's totally wrong”*. Dari video yang di stich oleh @estherlubis tersebut menuai banyak komentar pro kepada akun Tiktok @estherlubis daripada akun Tiktok @agnes\_jennifer, karena netizen rasa opini dan tanggapan @estherlubis lebih masuk akal dan cerdas.

Selain banyak komentar pro ada juga yang masih kurang paham dengan penjelasan @estherlubis, dalam video Tiktoknya tersebut ada yang bilang *“Berarti emang masalahnya bukan di anak, intinya di UANG”* lalu esther menjawab komentar tersebut dengan video yang menunjukkan bahwa esther sekali lagi menekankan bahwa yang ia bahas adalah *“kenapa masalahnya jadi uang?karena punya anak juga punya pengeluaran, lu ngga*



bisa deny the fact kalau misalkan lu punya anak itu lu ngga ada pengeluaran, itu ngga bisa” dari video esther yang membalas komentar tersebut banyak netizen yang semakin bingung dan malah menimbulkan pro dan kontra lainnya, ada yang bilang bahwa tetap kunci utamanya itu adalah uang, ada yang memberikan semangat untuk esther agar tetap sabar menghadapi netizen, dan ada pula yang membahas terkait konten creator lainnya yang membahas hal serupa. Konten creator tersebut adalah akun Tiktok @taniaputri1707 dia membuat stich pada video Tiktok @estherlubis yang membalas komentar *“Berarti emang masalahnya bukan di anak, intinya di UANG”*. Dalam videonya @taniaputri 1707 menjabarkan bahwa *“ada 1 benang merah yang tidak tersampaikan dan mungkin esther belum paham yang akhirnya ini jadi kayak miss”* katanya. Kemudian @taniaputri1707 dalam videonya mencoba menjelaskan opini dan pendapatnya *“Pernyataan dari Gitasav bilang ngga punya anak bisa perawatan itu kita bisa bilang sebagai hipotesis atau dugaan sementara, dimana variable x nya itu adalah ngga punya anak dan variable y nya itu adalah bisa perawatan. Tapi apakah variable x nya ini berhubungan secara langsung ke variable y?nyata yang ada banyak fakta- fakta dimana orang yang ngga punya anak juga ada loh yang ngga bisa perawatanyang mungkin karna ya pemasukan atau gajinya kecil tapi missal biaya hidupnya banyak, menanggung orang tua, keluarga, dan lain-lain, banyak yang seperti itu. Yang ke-2 ada fakta dimana orang yang punya anak juga banyak yang masih bisa perawatan, yes kita juga ngga bisa pungkirin kan banyak hal-hal yang seperti itu, dan mungkin fakta yang ke-3 yang Esther bilang karena punya anak jadi ngga bisa perawatan, benar ada juga yang seperti itu tapi ternyata dengan fakta fakta ini kita bisa simpulkan bahwa, ngga punya anak ini ngga berhubungan langsung dengan bisa perawatan, that’s why mungkin jadinya ada yang bilang faktor utamanya itu bukan anak, faktor utamanya itu tuh uang lebih gitu dan benar”* dalam



videonya ini akun Tiktok @taniaputri1707 menuai banyak pro, netizen lebih suka dengan gaya bahasa yang dipakai Tania untuk menjelaskan daripada gaya bahasa Esther yang kata netizen terkesan muter-muter dan bikin pusing.

Tidak berhenti sampai pada akun Tiktok @taniaputri1707, akun Tiktok @agner\_jennifer kembali meng stich video dari akun Tiktok @taniaputri1707, tapi disini Agnes tidak bersuara untuk menanggapi video tersebut, Agnes hanya menyimak dan setuju dengan opini dan pendapat yang diutarakan oleh akun Tiktok @taniaputri1707. Dalam caption yang tertera dalam akun Tiktok @agnes\_jennifer juga menjelaskan bahwa dia tidak bermaksud membuat video “mocking” tetapi memang style dan gaya bahasa dia dalam membuat konten ya selalu yang ngegass, ngotot, ceplas-ceplos. Agnes juga bilang bahwa dia hanya membahas hal-hal yang memiliki keterkaitan secara langsung maka dari itu dia selalu bilang “JANGAN MELEBAR KEMANA2”. Dalam kolom komentar juga malah membuat netizen beropini bahwa Esther lebih pro ke Gitasav.

Masih berlanjut video selanjutnya dimana Esther memberikan komentar pada video akun Tiktok @agnes\_jennifer kemudia dijawab oleh Agnes menggunakan video yang mana video tersebut malah membuat netizen semakin bingung, banyak yang bilang Agnes semakin muter-muter jawabannya dan banyak yang menilai bahwa Agnes kenapa kok seperti ini? Setelah itu akun Tiktok @estherlubis kembali meng stich video akun Tiktok @agnes\_jennifer tersebut, Esther mengungkapkan bahwa kenapa banyak comment dalam video tersebut yang meng hate nama Esther dan membuat namanya menjadi sebuah jokes karena di video @agnes\_jennifer terdengar mengungkapkan nama Esther dengan salah dan diikuti oleh netizennetizennya pada akun Tiktok @agnes\_jennifer. Esther merasa kalau memang tidak setuju dan memang opini kamu seperti itu langsung bilang saja, tidak usah kemana-mana sampai akhirnya nama Esther jadi bahan lelucon netizen dalam kolom



komentar. Lalu dalam video tersebut juga banyak menuai komentar bahwa lebih dewasa cara Esther menanggapi sesuatu dibanding Agnes. Kemudian akun tiktok @estherlubis kembali meng stich video pada akun Tiktok @agnes\_jennifer, Esther berkata bahwa memang ini hanya tentang perbedaan pendapat dan opini, bukan melebar kemana-mana. Banyak netizen juga yang setuju dengan Esther dalam video ini, dan mengapresiasi cara Esther dalam mengontrol emosi.

Kemudian muncul lah akun yang menanggapi semua video stich antara akun Tiktok @agnes\_jennifer dan @estherlubis yaitu akun Tiktok @xeronav disini ia lebih pro pada akun Tiktok @estherlubis karena ia merasa bahwa akun Tiktok @agnes\_jennifer bisa lebih dewasa dalam menyikapi hal ini, karena dari awal Esther menanggapi video Agnes dengan tidak agresif tapi kenapa Agnes meresponnya dengan agresif, memang mereka mempunyai opini masing-masing and it's fine dan ia juga sangat respect dengan kedua orang tersebut, hanya saja dalam kasus ini ia seperti merasa kecewa pada akun Tiktok @agnes\_jennifer kenapa malah seperti ini? Komentar yang ada dalam video ini juga banyak yang lebih pro ke Esther karena Esther lebih dewasa dan bijak dalam menyikapinya. Ini dia video terakhir ada dari akun Tiktok @yupraw0909 yang meng stich dan menanggapi video dari akun Tiktok @xeronav ia berkata bahwa sebenarnya akun Tiktok @xeronav ini tidak ada urusan antara Agnes dan juga Esther "*So you have no reason to glorify that Esther is better than Agnes*". Disini akun Tiktok @yupraw0909 menjelaskan bahwa kalau sudah terjun ditengah- tengah mereka itu harus adil, akun Tiktok @yupraw0909 berasumsi bahwa akun Tiktok @xeronav ini adalah sebagai adjudicator yaitu penengah, dimana penengah itu harus adil dan tidak memihak pada salah satu belah pihak. Tidak ada komentar atau tanggapan yang menanggapi lebih lanjut terkait video dari akun Tiktok @yupraw0909 karena akun ini tergolong tidak sebesar akun-akun yang lainnya.



## KESIMPULAN

Media sosial adalah bagian penting dalamn hidup masyarakat Indonesia. Adanya media sosial mempermudah kita berkomunikasi dan mendapat serta membagikan informasi atau pendapat. Hal menarik yang kami petik adalah budaya partisipasi dalam media sosial terutama tiktok. Tiktok memoermudah penggunaanya untuk saling berinteraksi sehingga terjadilah komunikasi efektif yang aktif.

Dalam penelitian ini ada lima poin penting yang menjadi intisari, yang pertama yaitu alasan terjadinya budaya partisipasi pada perang wacana pada akun @agnes\_jennifer dan @estherlubis terjadi karena perbedaan pendapat. Ada dua faktor yaitu “childfree” dan “uang” mereka saling membagikan pendapat masing-masing yang sangat pro dan kontra sehingga menyebabkan partisipasi terhadap warganet. Warganet ikut berkomentar dan membagikan pendapatnya pada video sembari stitch video dari @agnes\_jennifer dan @estherlubis. Sehingga perang wacana tidak hanya oleh pihak @agnes\_jennifer dan @estherlubis namun juga warganet yang turut menyimak perang wacana tersebut.

Yang kedua ada pola komunikasi yang terjadi. Pola komunikasi kami ambil dari verbal dan nonverbal. Terlihat jelas pola komunikasi disetiap video @agnes\_jennifer selalu menggebu-gebu, menggunakan suara kencang, nada yang tinggi sedangkan pola komunikasi pada video @estherlubis terlihat terstruktur, informatif, dan edukatif. Mimik wajahnya juga tenang, nada suara standar yang cenderung menggunakan nada edukatif. Terlihat dari respon khalayak juga banyak warganet yang memuji pola komunikasi @estherlubis. Sedangkan pada akun @agnes\_jennifer banyak komen negatif tentang nada bicara yang ia gunakan.

Yang ketiga adalah perbedaan komentar dari dua akun tersebut. Ada dua hal signifikan yang ditemukan. Pada akun @estherlubis, ia mendapat



komentar kontra dan pro pada video yang menyuarakan pendapatnya. Kemudian ia banyak dipuji akan baiknya tata bahasa, video yang informatif, dan juga pujian akan sabarnya @estherlubis dalam menghadapi video @agnes\_jennifer yang sangat ceplas-ceplos dan menyindir @estherlubis. Sedangkan pada komentar video akun @agnes\_jennifer ada komentar pro dan kontra kemudian beberapa warganet membela @estherlubis, serta mengemukakan kekecewaan pada nada bicara serta tata bahasa yang digunakan @agnes\_jennifer karena terdengar menyindir.

Yang keempat ada perbedaan perilaku pada kedua pemilik akun. @agnes\_jennifer cenderung kontra pada pernyataan tidak memiliki anak adalah antiaging alami. Ia memaparkan pendapatnya dengan lantang dan emosional. Sedangkan @estherlubis yang cenderung pro dengan pernyataan tersebut mengungkapkan pendapatnya dengan nada edukatif dan mengalir santai.

Dan yang terakhir adalah aspek video yang distitch. Hal yang menyebabkan adanya perang wacana ini adalah @agnes\_jennifer yang tidak setuju bahwa tidak memiliki anak adalah antiaging alami. Ia berpendapat bahwa mendengar teriakan dan tangisan anak adalah anugerah yang membuatnya bahagia. Dan jika ingin tidak menua maka kita bisa menggunakan botox. Dan bagaimana @estherlubis menanggapi bahwa tidak semua orang tua memiliki perekonomian keatas. Karena ada orang tua yang rela tidak melakukan perawatan demi kebutuhan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Alauddin Makassar, U., Sultan Alauddin No, J., & Makassar, K. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134–148. <https://doi.org/10.36080/AG.V8I2.1158>
- Alyami, K (2020, Januari 4). Reception Theory. *Communication Theory*. Diakses dari <https://www.communicationtheory.org/reception-theory/>

- CO-PEGIAT. (2020). Encoding dan Decoding Menurut Stuart Hall. <https://www.sanglah-institute.org/2020/07/encoding-dan-decodingmenurut-stuart.html>
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun Tik Tok Javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10132>
- Dwitasari, P., Darmawati, N. O., Noordyanto, N., Sittasya, V. A., Zulraniyah, W., Raihanah, F. D., & Karim, A. A. (2020). Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 19(2), 53. [https://doi.org/10.12962/iptek\\_desain.v19i2.7943](https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v19i2.7943)
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). TREN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SELAMA
- Holub, Robert C. *Reception Theory: A Critical Introduction*. London and New York: Methuen, 1984
- Kusuma Wardani, P. (n.d.). Budaya Partisipasi (Participatory Culture) di Kalangan Vlogger 1. *PANDEMI DI INDONESIA. Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(2), 13–23. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1273>
- Pangihutan, F. L. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode Komparatif Dan Trend Pada Pt. Angkasa Pura I (Persero) Periode 2012–2016. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 4(1). <https://doi.org/10.35968/jbau.v4i1.263>
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/COMMON.V3I1.1950>
- Rian Epranata, D. (2021). Budaya Partisipatif Komunitas “Road Bike Rogue Cycling” dalam Membangun Engagement Anggota Melalui Aplikasi Strava.
- Rohimah, A., Sugihartati, R., Isnaini, S., & Hakim, L. (2021). Virtual Communication: Muslim Foodgram Participation Culture Komunikasi Virtual: Budaya Partisipasi Foodgram Muslim Virtual Communication: Muslim Foodgram Participation Culture Komunikasi Virtual: Budaya Partisipasi Foodgram Muslim. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.10106>
- Sanggabuwana, D., & Andrini, S. (n.d.). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) SENTRA INDUSTRI KERAMIK PLERED, KABUPATEN PURWAKARTA. <https://pakarkomunikasi.com/pe>
- Studi Ilmu Komunikasi, P. (2020). TREN



PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SELAMA PANDEMI DI INDONESIA.  
In Jurnal Professional FIS UNIVED (Vol. 7, Issue 2).

- Vidyana, A. N., & Atnan, N. (2022). Pengaruh Konten Edukasi Tiktok Terhadap Pengetahuan Mahasiswa: Sebuah Kajian Sosiologi Pendidikan. Jurnal Basicedu,6(4), 7131–7144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3453>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). Jurnal The Messenger, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>